

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA KARATE SATLAK PRIMA TAHUN 2011-2017

Endah Sari Damayanti

Program Studi Manajemen Olahraga, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: endahsari1405@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu suatu organisasi dalam hal ini SATLAK PRIMA yang mengelola program latihan atlet khususnya cabang olahraga karate dalam mencapai prestasi setinggi-tingginya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan evaluasi program. Peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya hal yang tidak terduga dalam proses pembinaan latihan yang menyebabkan proses latihan tidak berjalan dengan rencana yang sudah dibuat. Sehingga target tidak dapat dicapai dengan maksimal.

Kata Kunci: metode evaluasi, satlak prima, model kualitatif

Abstract

This research is aimed to help the body intuition on this case SATLAK PRIMA who managed the programme of sports athlete especially Karate National team in order to get the best performance with a existed programme. This study is using description to qualitative methodology and evaluation. Reasearcher used evaluation methodology with CIPP (Context, Input, Process, and Product). Some issues on this study were unpredictable target that can caused delaying the result of each Karate athlete. Therefore, the achievement is not as predicted.

Keywords: research-based paper, evaluation methodology, satlak prima, qualitative design

PENDAHULUAN

Manajemen olahraga di Indonesia cukup baik perkembangannya, sudah banyak pemusatan-pemusatan latihan, dari mulai kabupaten, provinsi, hingga nasional. Tujuan didirikannya pemusatan tersebut adalah untuk meningkatkan prestasi olahraga dimasing-masing daerah. Para atlet tidak hanya disediakan fasilitas untuk berlatih saja, tetapi diberikan fasilitas untuk sekolah khusus olahragawan dengan kurikulum yang hampir sama bahkan sama dengan sekolah negeri lainnya. Jadi tidak hanya non akademik saja yang dilatih tetapi akademiknya pun diajarkan. Selain itu mereka benar-benar difokuskan dalam

satu lingkungan, dengan diberikannya asrama/ wisma atlet yang dekat dengan tempat berlatih dan sekolahnya.

Pembangunan olahraga jangka panjang pun sudah dilakukan dengan berbagai cara pada akhir-akhir ini, seperti pembentukan pusat-pusat pendidikan dan latihan olahraga bagi pelajar dan mahasiswa, serta program-program seperti Indonesia Bangkit, Garuda Emas, dan Pelatnas yang dilakukan KONI Pusat. Pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) serta Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLM), yang bertujuan untuk mengembangkan prestasi jangka panjang sejak usia sekolah (pelajar dan mahasiswa).

Hasil evaluasi terhadap program-program sebelumnya seperti Indonesia Bangkit, Garuda Emas, Program Atlet Andalan pun mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dan harus mencakup semua cabang olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat pembinaan adalah kinerja pengurus organisasi dan bantuan atau dukungan dari pemerintah yang belum maksimal. Masih ditemuinya sebagai permasalahan seperti sistem penyeleksian atlet yang belum baik, kurang kesadaran dari pengurus akan tanggung jawab sehingga mereka bekerja secara lambat, koordinasi antar individu dari masing-masing bagian dan lain sebagainya. Pada dasarnya, program harus didasari oleh pondasi manajemen yang kuat.

Dalam pelaksanaan Pelatnas pun tidak jauh berbeda, waktu yang ditentukan tidak sesuai dengan konsep pembinaan jangka panjang yang sebenarnya. Pemusatan latihan dimulai apabila sudah dekat dengan waktu pelaksanaan suatu event olahraga. Sebuah program yang diberikan dalam waktu relatif singkat dan kualitas dari proses pemusatan latihan belum maksimal. Hal ini terjadi karena sulitnya masalah birokrasi, keuangan, sampai hal kecil seperti perijinan atlet untuk meninggalkan sekolah atau pekerjaannya. Mengumpulkan atlet dalam mengikuti pemusatan latihan selalu menjadi masalah dalam memulai suatu program pemusatan latihan itu sendiri.

Asumsi yang muncul dari pusat pelatihan di atas adalah menghasilkan atlet yang berprestasi yang siap mengharumkan nama bangsa membawa Indonesia ke podium teratas di event olahraga Asia maupun dunia. Namun pada kenyataannya, pola manajemen di dalam

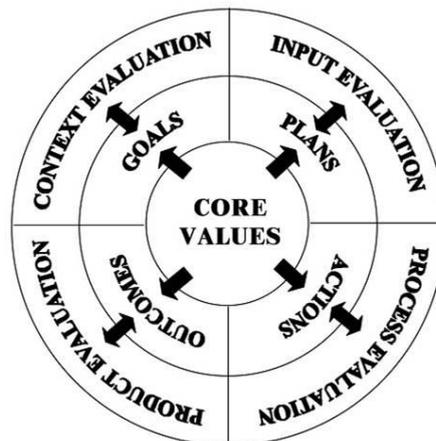
pelaksanaan suatu konsep yang matang sangat menentukan perkembangan prestasi olahraga nasional Indonesia akhir ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka diperlukan evaluasi program-program sebelumnya, dan dibahas kelemahan serta kelebihan untuk program selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode evaluasi program. Tujuan penelitian tersebut untuk mengevaluasi implementasi program latihan cabang olahraga karate oleh SATLAK PRIMA, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka penelitian akan menggunakan model evaluasi CIPP. Menurut Daniel L Stuflement CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif program, proyek, personil, produk, organisasi, kebijakan, dan sistem evaluasi.

Model CIPP yang digunakan untuk menentukan membuat atau mempertahankan suatu program memiliki tujuan-tujuan yang dapat diukur, metode juga hubungan untuk pembuatan keputusan dalam perubahan proses di tiap- tiap tahap jenisnya.

Pengumpulan data dan pendeskripsinya didukung oleh teori sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Kunci dari Model Evaluasi CIPP

Sumber: Stufflebeam Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, & Applications*, (San Francisco: Jossey Bass, 2007)

Setelah mengetahui tujuan dari fungsi-fungsi evaluasi barulah dapat dipilih model evaluasi yang tepat untuk menggali fungsi-fungsi dari Program Indonesia Emas. Evaluasi harus mendorong perbaikan, memberikan catatan akuntabilitas, dan mempromosikan peningkatan pemahaman akan fenomena yang ditinjau, untuk itu penulis membutuhkan suatu model evaluasi yang tepat digunakan untuk menjelaskan perkembangan suatu masalah yang dievaluasi.

Dari berbagai model evaluasi yang ada, model CIPP merupakan model evaluasi yang memberi manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan dengan yang direncanakan. Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlibat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerjasama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staff dalam pelaksanaan program. Hal ini perlu dilakukan agar pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga

untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Tujuan evaluasi program model CIPP adalah untuk keperluan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan/kebijakan. Fungsi dari evaluasi model CIPP yaitu membantu penanggung jawab program tersebut (pembuat kebijakan) dalam mengambil keputusan apakah meneruskan, modifikasi, atau menghentikan program. Apabila tujuan yang ditetapkan program telah mencapai keberhasilannya, maka ukuran yang digunakan tergantung pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi CIPP sebagai berikut, menetapkan keputusan yang akan diambil, menetapkan jenis data yang diperlukan, mengumpulkan data, menetapkan kriteria mengenai kualitas, menganalisis dan menginterpretasi data berdasarkan kriteria, memberikan informasi kepada pihak penanggungjawab program atau

pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan.

Berdasarkan uraian tentang model CIPP, maka yang dipilih sebagai model evaluasi adalah model evaluasi CIPP. Alasan penggunaan model ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh konsep manajemen dan implementasi dari cabang olahraga karate Program Indonesia Emas.

Desain evaluasi CIPP melalui deskripsi tahapan evaluasi yakni konteks (*Context*), Input (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product/ Output*). Pada tahapan konteks (*Context*) kebijakan mutu Program merujuk pada profil Program Indonesia Emas yang didasarkan atas Peraturan Presiden No. 22 tahun 2010 tentang Program Indonesia Emas dan Program Kerja Satlak PRIMA Atlet Utama dan Muda tahun 2015.

Pada tahapan masukan (*Input*) yaitu Atlet, Pelatih, infrastruktur, fasilitas/sarana, manajemen program. Pada tahapan proses meliputi Penerapan manajemen Program PRIMA. Pada tahapan hasil (*Product/ Output*) yakni prestasi atlet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dapat dilihat penilaian dari setiap komponen yang dievaluasi pada program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, bahwa secara keseluruhan sudah sesuai dengan aspek yang dievaluasi tersebut, maupun ada beberapa komponen atau aspek yang masih tidak tepat waktu, dan kurang dalam kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas lagi dalam penjabaran tabel tersebut, maka akan ditafsirkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Evaluasi Context

Evaluasi *context* dilakukan dengan menggunakan studi observasi dan mengumpulkan dokumentasi yang dilakukan oleh evaluator serta didukung hasil wawancara dengan salah satu pengambil kebijakan SATLAK PRIMA. Aspek yang menjadi fokus penelitian pada evaluasi ini adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek., subfokus dari evaluasi *context* meliputi dua hal yaitu: 1) Mengetahui Landasan penyelenggaraan SATLAK PRIMA cabang olahraga Karate , 2) Mengetahui kebutuhan kelengkapan perangkat dalam pembinaan dan pengembangan atlet nasional SATLAK PRIMA, 3) Tujuan dari pembinaan dan pengembangan atlet nasional pada SATLAK PRIMA.

Berdasarkan atas hasil observasi, wawancara, dokumentasi penilaian tentang landasan penyelenggaraan SATLAK PRIMA cabang olahraga Karate dinilai sudah sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen evaluasi dalam landasan penyelenggaraan SATLAK PRIMA cabang olahraga Karate yang terdapat pada tahapan evaluasi konteks ini secara keseluruhan dinilai sesuai dalam pelaksanaan SATLAK PRIMA cabang olahraga Karate

Berdasarkan hasil perolehan penilaian tentang kelengkapan perangkat dalam pelatihan cabang olahraga karate SATLAK PRIMA menurut penilaian evaluator sudah sesuai hanya tinggal di *update* secara berkala.

Berdasarkan hasil penilaian tentang tujuan menerapkan standar nasional pembinaan dan pengembangan atlet

nasional pada PRIMA, dari tiga point penilaian evaluator semua telah sesuai dalam penerapan standar nasional pembinaan dan pengembangan atlet nasional pada PRIMA.

Dari keseluruhan hasil pengamatan evaluator yang ada dalam evaluasi konteks diantaranya landasan penyelenggaraan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, kelengkapan perangkat, menerapkan standar nasional pembinaan dan pengembangan atlet nasional pada PRIMA sudah sesuai dengan aspek yang dinilai evaluator.

2. Evaluasi Input

Evaluasi berikutnya pada pelaksanaan program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate adalah evaluasi *input*, yang meliputi: 1) Sistem perekrutan atlet dan pelatih 2) Kelengkapan dan kualitas kondisi sarana dan prasarana yang digunakan 3) Perencanaan mengenai perangkat latihan.

Dalam sistem perekrutan sudah sesuai dengan aspek yang dinilai, hanya saja, dari pihak atlet dan pelatih kadang tidak tahu menahu alasan mereka dipilih dan tidak dipilih karena tidak diberitahukan secara terbuka oleh PB FORKI dan Tim Seleksinya sendiri.

Pada komponen kedua, semua sudah sesuai dengan aspek yang dinilai dan dinilai baik, karena semua tempat tinggal dan tempat latihan sudah tersedia dengan baik dan layak

Mengenai komponen ketiga, perangkat latihan ini, dapat kita lihat bahwa semua persediaan sudah ada, hanya saja, untuk kelayakan alat latihan saat evaluator melakukan observasi kondisinya masih layak, tetapi dalam waktu dekat (kurang lebih 1 minggu) alat tersebut harus segera diganti. Ketersediaan

dan kelayakan alat latihan dan program sangat menunjang peningkatan kualitas teknik atlet dalam performanya di pertanadingan nanti, sehingga harus sebaik mungkin diberikan dukungan kepada Atlet dan Pelatih di lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi *input* secara keseluruhan, yang meliputi: 1) Sistem perekrutan atlet dan pelatih 2) Kelengkapan dan kualitas kondisi sarana dan prasarana yang digunakan 3) Perencanaan mengenai perangkat latihan, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen evaluasi yang terdapat pada tahapan *input* dinilai sudah sesuai dalam penyelenggaraan program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate ini hanya ada beberapa hal yang terkendala, tetapi tetap tersedia atau dilaksanakan.

3. Evaluasi Process

Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktifitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat, yang meliputi 1) Proses pelaksanaan program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, 2) Adanya Evaluasi program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate.

Hasil penilaian evaluator dalam pelaksanaan program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate ini sudah berjalan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen evaluasi pelaksanaan program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate yang terdapat pada tahapan proses ini dinilai sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program latihannya.

Pada komponen ini sudah sesuai dengan aspek penilaian yang dibuat oleh evaluator, sehingga evaluasi program latihan dianggap sudah efektif untuk para atletnya.

Berdasarkan hasil evaluasi proses secara keseluruhan, yang meliputi: 1) Proses pelaksanaan program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, 2) Adanya Evaluasi program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, sudah berjalan dengan sesuai aspek yang diobservasi, walaupun tidak benar-benar

100% sesuai rencana, ada kendala nonteknis salah satunya seperti hasil wawancara dengan pelatih.

4. Evaluasi *Product*

Pada evaluasi produk ini terdapat satu komponen yang dinilai yaitu mengetahui hasil capaian program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, yang terdiri dari lima subkomponen hasil pertandingan SEA Games dari tahun 2011 sampai 2017 serta event-event internasional yang diikuti.

Tabel 1. Hasil SEA Games 2011

PERINGKAT	NEGARA	MEDALI			TOTAL MEDALI
		EMAS	PERAK	PERUNGGU	
1	Indonesia	10	2	4	16
2	Malayasia	4	2	7	12
3	Vietnam	3	8	3	14
4	Thailand	0	2	3	5
5	Philippines	0	1	6	7
6	Brunei	0	1	1	2
7	Myanmar	0	1	1	2
8	Laos	0	0	3	3
9	Singapore	0	0	1	1
TOTAL		16	16	27	59

Indonesia menjadi Juara Umum pada cabang olahraga ini, dengan perolehan 10 medali emas, 2 medali perak, dan 4 medali perunggu dengan total 16 medali dari 59 medali yang diperebutkan.

Bila dilihat dari evaluasi produk, hasil sangat memuaskan dan sesuai karena menjadi juara umum, sehingga program latihan yang dilakukan selama ini memang progres untuk para atletnya

Tabel 2. Hasil SEA Games 2013

PERINGKAT	NEGARA	MEDALI			TOTAL MEDALI
		EMAS	PERAK	PERUNGGU	
1	Malaysia	7	3	5	15
2	Vietnam	3	3	7	13
3	Indonesia	2	7	7	16
4	Myanmar	2	2	6	10
5	Thailand	2	0	4	6
6	Philippines	1	1	1	3

7	Brunei	0	1	1	2
8	Laos	0	0	0	3
TOTAL		17	17	34	68

Pada SEA Games tahun 2013 ini Indonesia menduduki peringkat tiga, kalah dengan negara Malaysia dan Vietnam. Indonesia meraih total 16 medali dari 68 medali yang diperebutkan. Perolehan medali tim Indonesia adalah 2 medali emas, 7 medali perak, 7 medali perunggu

Apabila dibandingkan dengan hasil SEA Games tahun 2011, peringkat

Indonesia menurun, dari juara umum menjadi peringkat tiga, total medali yang diraih sama sebanyak 16, hanya saja berbeda distribusi pada Emas, Perak, dan Perunggunya. Dan nomor yang diperebutkan pada ajang ini lebih banyak dari pada tahun 2011.

Tabel 3. Hasil Asian Games 2014

PERINGKAT	NEGARA	MEDALI			TOTAL MEDALI
		EMAS	PERAK	PERUNGGU	
1	Japan	3	1	3	7
2	Iran	3	0	2	5
3	Kazakhstan	2	3	1	6
4	Malaysia	2	0	2	4
5	Chinese Taipei	2	0	1	3
6	Kuwait	1	1	1	3
7	China	0	2	2	4
8	Uzbekistan	0	1	2	3
9	Vietnam	0	1	1	2
10	Hongkong	0	1	0	1
	Indonesia	0	1	0	1
	Jordan	0	1	0	1
	Saudi Arabia	0	1	0	1
		0	1	0	1

Untuk SEA Games 2015 tidak ada cabang olahraga Karate yang dipertandingkan di Singapura, tetapi mengikuti event internasional lainnya seperti Asian Games 2014, dan mendapatkan 1 medali perak pada nomor kata perorangan putra dari total 52 medali yang diperebutkan, peraih medali perak tersebut adalah Fidelys Lolobua. Atlet

tersebut ditahun 2013 pada ajang SEA Games hanya mendapatkan perunggu pada nomor Kata Beregu Putra, di tahun 2014 dapat meningkatkan prestasinya dengan meraih perak pada ajang yang lebih tinggi di Asian Games 2014. Dan Indonesia mendapatkan peringkat 10 pada ajang ini.

Tabel 4. Hasil SEA Games 2017

PERINGKAT	NEGARA	MEDALI			TOTAL MEDALI
		EMAS	PERAK	PERUNGGU	
1	Malaysia	7	2	4	13
2	Vietnam	5	3	6	14
3	Indonesia	3	3	7	13
4	Thailand	1	5	5	11
5	Philippines	0	3	4	7
6	Myanmar	0	0	4	4
7	Brunei	0	0	1	1
TOTAL		16	16	31	63

Pada SEA Games 2017 hasil peringkat yang didapati oleh Tim Karate Indonesia sama seperti SEA Games tahun 2013 yaitu peringkat 3 kalah dengan negara Malaysia dan Vietnam dengan perolehan total medali 13 terdiri dari 3 emas, 3 perak, 7 perunggu, dari total 63 medali yang diperebutkan.

Hasil Event-Event Internasional

Pada 3rd SEAKF Championship 2014 di Vietnam, Indonesia mendapatkan peringkat 3 dan masih kalah dari Malaysia dan Vietnam, dengan total 12 medali dari total keseluruhan 32 medali yang diperebutkan, terdiri dari 2 medali emas, 2 medali perak, dan 8 medali perunggu.

Pada WKF Premier League 2014 di Okinawa-Japan, hanya mendapatkan 1 medali perunggu pada nomor kumite kelas -60 kg putra atas nama Suryadi nomor Kumite -60 kg Putra. Sementara Srunita Sari mendapat peringkat 7 dan Cok Istri mendapat peringkat 5 di nomornya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Evaluasi Context

Pada tahap evaluasi *context* penyelenggaraan program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate dinilai sudah sesuai dengan pedoman

penyelenggaraan Program SATLAK PRIMA Cabang Olahraga Karate, berdasarkan dari hasil 3 komponen evaluasi yang diperoleh yaitu mengetahui landasan penyelenggaraan SATLAK PRIMA cabang olahraga Karate, mengetahui kebutuhan kelengkapan perangkat dalam pembinaan dan pengembangan atlet nasional SATLAK PRIMA, tujuan dari pembinaan dan pengembangan atlet nasional pada SATLAK PRIMA.

2. Evaluasi Input

Ditahap evaluasi *input* penyelenggaraan program SATLAK PRIMA cabang olahraga karate juga sudah sesuai dengan semua aspek penilaian yang dievaluasi, berdasarkan 3 komponen yang dievaluasi yaitu sistem perekrutan atlet dan pelatih, kelengkapan dan kualitas kondisi sarana dan prasarana yang digunakan, dan perencanaan mengenai perangkat latihan. Hanya ada sedikit catatan pada komponen ketiga yaitu mengenai ketersediaan dan kelayakan alat latihan yang harus segera *update* agar para pelatih dan atlet bisa menggunakannya secara maksimal.

3. Evaluasi Process

Evaluasi *Process* ini mengevaluasi 2 komponen dari penyelenggaraan program

SATLAK PRIMA cabang olahraga karate, yaitu proses pelaksanaan program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate dan adanya Evaluasi program latihan SATLAK PRIMA cabang olahraga karate. Dari 2 komponen itu sudah sesuai dengan yang dievaluasi oleh evaluator, hanya sedikit atau kurang dari 10% hal nonteknis yang bisa terjadi dilapangan saat proses latihan berlangsung.

4. Evaluasi *Product*

Pada evaluasi *product* yang meliputi satu hal yaitu mengetahui hasil capaian sesuai target yang telah ditetapkan oleh SATLAK PRIMA cabang olahraga karate pada penyelenggaraan program SATLAK PRIMA ini sudah sesuai dengan target yang direncanakan, hal itu sudah sesuai dengan rencana latihan yang dibuat tim pelatih. Saat menjadi tuan rumah menjadi juara umum, dan selebihnya mempertahankan diri dilingkaran tiga besar perolehan medali.

DAFTAR PUSTAKA

Dani Wardani. (2009). *Bermain Sambil Belajar*. Jakarta: Edukasia

Ki Fudyartanta. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahmad Darmawan dan Ganesha. (2012). *Jadi Juara Dengan Sepak Bola Possession*. Pamulang: Kick Off Media

Somadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yanuar dan Susilo. (2017) "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Togethe (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sepak Bola,*" *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol.02 (02)